

BERADAPTASI DENGAN KENDALA; PENELITIAN MENDALAM TENTANG BUDAYA KERJA GURU DI SEKOLAH-SEKOLAH PEDESAAN

Nur Atika Hasani ¹, Muhammad Mushfi El Iq Bali²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

[¹atkhsni30@gmail.com](mailto:atkhsni30@gmail.com), [²eliqbali@unuja.ac.id](mailto:eliqbali@unuja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze how teachers in rural schools adapt to various limitations and how work culture is formed under such conditions. The method used is a qualitative approach with a case study design, through in-depth interviews, observations, and documentation of teachers in several rural schools. The results show that limitations in infrastructure, access to technology, and high workload encourage teachers to develop adaptive strategies, such as informal collaboration, innovation in learning based on local resources, and increased role flexibility. The work culture that emerges tends to emphasize solidarity, creativity, and resilience. The implications of this study highlight the importance of more contextual policy support, training improvement based on local needs, and the provision of adequate facilities to strengthen the professionalism and well-being of teachers in rural areas.

Keywords: Teacher work culture, Rural schools, Adaptation to limitations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru di sekolah pedesaan beradaptasi terhadap berbagai keterbatasan serta bagaimana budaya kerja terbentuk dalam kondisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru di beberapa sekolah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana, akses teknologi, serta beban kerja yang tinggi mendorong guru untuk mengembangkan strategi adaptif, seperti kolaborasi informal, inovasi pembelajaran berbasis sumber daya lokal, dan peningkatan fleksibilitas peran. Budaya kerja yang terbentuk cenderung menekankan solidaritas, kreativitas, dan ketahanan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan yang lebih kontekstual, peningkatan pelatihan berbasis kebutuhan lokal, serta penyediaan fasilitas yang memadai guna memperkuat profesionalisme dan kesejahteraan guru di daerah pedesaan.

Kata Kunci: budaya kerja guru, sekolah pedesaan, adaptasi keterbatasan

A. Pendahuluan

Kesenjangan antara teori pendidikan dan realitas praktik di lapangan merupakan isu krusial dalam kajian pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks sekolah pedesaan. Literatur terbaru menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh dukungan ekosistem pendidikan, termasuk kebijakan, kepemimpinan sekolah, serta ketersediaan sumber daya (Yu et al., 2024). Dalam kerangka ini, teori pendidikan modern menempatkan guru sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran berkualitas melalui pendekatan inovatif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Namun demikian, realitas di sekolah pedesaan menunjukkan kondisi yang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi normatif tersebut. Studi mutakhir mengungkapkan bahwa guru di wilayah pedesaan masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, rendahnya akses terhadap teknologi digital, serta distribusi tenaga pendidik yang tidak

merata (Aspi STAI Rakha Amuntai et al., 2022). Selain itu, faktor geografis dan sosial, seperti jarak tempuh yang jauh, keterbatasan transportasi, serta tuntutan keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat lokal, turut membentuk dinamika kerja guru secara signifikan (Lund & Karlberg-Granlund, 2023; Nkambule, 2022). Kondisi ini menciptakan tekanan multidimensional yang berdampak pada beban kerja, kesejahteraan, serta kualitas praktik pembelajaran yang dihasilkan.

Dalam situasi tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana guru mampu mempertahankan kualitas pembelajaran di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru di daerah pedesaan cenderung mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti pemanfaatan sumber daya lokal, fleksibilitas dalam peran, serta kolaborasi informal antar guru (Dayal, 2023).

Namun, strategi-strategi tersebut seringkali bersifat spontan dan tidak terstruktur, serta belum didukung secara optimal oleh kebijakan

pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan (Nkambule, 2022).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji tantangan pendidikan di daerah pedesaan, sebagian besar masih berfokus pada aspek struktural dan menggunakan pendekatan kuantitatif (Kundu & Bej, 2021).

Pendekatan tersebut cenderung belum mampu menangkap secara mendalam dimensi budaya kerja guru yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial dalam konteks lokal (Dervenis et al., 2022; Rahimi & Oh, 2024)..

Padahal, budaya kerja merupakan aspek penting yang memengaruhi bagaimana guru merespons keterbatasan, membangun makna terhadap pekerjaannya, serta mengembangkan praktik profesional yang adaptif.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini memfokuskan diri pada analisis budaya kerja guru di sekolah pedesaan sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap keterbatasan struktural dan kontekstual. Fokus permasalahan penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: bentuk-bentuk keterbatasan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran, strategi

adaptasi yang dikembangkan guru dalam merespons keterbatasan tersebut, dan bagaimana strategi tersebut membentuk budaya kerja yang khas di lingkungan sekolah pedesaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menempatkan guru tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai aktor sosial yang secara aktif membentuk nilai, norma, dan praktik kerja melalui proses adaptasi yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menggali secara mendalam praktik-praktik inovatif yang muncul secara organik di lapangan, seperti fleksibilitas peran, solidaritas kolektif, serta optimalisasi sumber daya lokal sebagai bagian dari budaya kerja.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam proses adaptasi guru di sekolah pedesaan dalam menghadapi keterbatasan serta implikasinya terhadap pembentukan budaya kerja. Penelitian ini berargumen bahwa keterbatasan tidak semata-mata menjadi hambatan, tetapi juga dapat menjadi katalisator bagi munculnya kreativitas, kolaborasi, dan fleksibilitas dalam praktik kerja guru. Temuan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian budaya kerja pendidikan, sekaligus menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dipadukan dengan grounded research. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena budaya kerja guru dalam konteks nyata, sekaligus membangun konsep yang berakar langsung dari data lapangan. Studi kasus digunakan untuk memusatkan perhatian pada satu lokasi spesifik sebagai representasi fenomena, sedangkan grounded research berfungsi untuk menghasilkan temuan konseptual yang emergen dari proses analisis data.

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Sunan Giri Brabe. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merepresentasikan kondisi sekolah pedesaan dengan berbagai keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, akses

teknologi, maupun dukungan institusional. Selain itu, karakteristik sosial dan budaya yang khas menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji dinamika budaya kerja guru dalam konteks adaptasi terhadap keterbatasan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden utama, yaitu guru yang aktif mengajar, serta informan kunci seperti kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang memahami kebijakan dan praktik kerja di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, laporan kegiatan, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, termasuk sumber tertulis lain seperti artikel dan berita daring yang mendukung konteks penelitian.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun untuk mengarahkan pengamatan terhadap aspek-aspek budaya kerja, seperti pola interaksi guru, pembagian tugas, serta strategi adaptasi dalam

pembelajaran. Pedoman wawancara memuat daftar pertanyaan terbuka yang dikembangkan secara fleksibel sesuai alur percakapan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik kerja guru. Sementara itu, lembar dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengarsipkan data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap pra-lapangan yang meliputi studi literatur, penyusunan proposal, serta penentuan fokus penelitian. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data di lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Tahap ketiga adalah tahap analisis data yang dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung, sebagaimana karakteristik penelitian grounded. Tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung

untuk mengamati aktivitas kerja guru, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh data yang mendalam terkait pengalaman dan strategi adaptasi guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis juga mengikuti prinsip grounded research melalui proses open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi kategori, hubungan antar kategori, serta membangun konsep teoretis yang relevan. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk mengidentifikasi tema utama, analisis wacana untuk memahami konstruksi makna dalam komunikasi, serta analisis interpretatif untuk menafsirkan pengalaman subjektif informan.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik. Pertama, triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai

informan serta teknik pengumpulan data. Kedua, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Ketiga, peningkatan ketekunan dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan.

Keempat, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis. Selain itu, reliabilitas dijaga melalui konsistensi penggunaan pedoman wawancara dan observasi, serta pencatatan data yang rinci dan sistematis.

Dengan prosedur dan teknik tersebut, diharapkan penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Optimalisasi Sumber Daya Lokal

Optimalisasi sumber daya lokal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai strategi adaptasi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar, potensi masyarakat, serta benda-

benda sederhana yang tersedia di sekitar sekolah sebagai media dan sumber pembelajaran. optimalisasi ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti minimnya laboratorium, keterbatasan media digital, serta terbatasnya bahan ajar.

Guru tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman sehari-hari siswa, lingkungan desa, serta aktivitas sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 (guru mata pelajaran) menyatakan bahwa “kalau media pembelajaran tidak tersedia, saya biasanya mengajak siswa memanfaatkan benda di sekitar atau contoh dari kehidupan mereka sendiri supaya lebih mudah dipahami.” Sementara itu, Informan 2 (guru lainnya) mengungkapkan bahwa “kami sering menggunakan lingkungan sekolah dan desa sebagai bahan praktik, karena alat praktik di sekolah sangat terbatas.” Interpretasi peneliti terhadap data ini menunjukkan bahwa guru secara aktif melakukan inovasi pedagogis dengan menggeser sumber belajar dari yang

bersifat formal ke informal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran adaptif yang tinggi dalam diri guru untuk tetap menjaga keberlangsungan pembelajaran meskipun dalam kondisi terbatas.

Guru sering membawa siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar, seperti kegiatan pertanian, kebersihan lingkungan, dan aktivitas masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran. Selain itu, terlihat bahwa guru juga memanfaatkan benda sederhana seperti batu, daun, dan alat seadanya untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar alternatif sementara, tetapi sudah menjadi pola pembelajaran yang umum dilakukan dan diterima oleh siswa sebagai bagian dari proses belajar sehari-hari.

Optimalisasi sumber daya lokal merupakan bentuk adaptasi kreatif guru dalam menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan dengan cara mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran utama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan

bahwa keterbatasan sumber daya tidak menghentikan proses pembelajaran, tetapi justru mendorong inovasi dalam praktik mengajar.

Data menunjukkan adanya konsistensi strategi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama.

Pola ini ditandai dengan tiga hal utama, yaitu:

penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran alternatif, pengurangan ketergantungan pada media pembelajaran formal, dan integrasi pengalaman sehari-hari siswa dalam proses belajar.

Pola ini mengindikasikan bahwa optimalisasi sumber daya lokal telah menjadi bagian dari budaya kerja guru yang terbentuk secara berkelanjutan dalam merespons keterbatasan di sekolah pedesaan.

Untuk memperkuat hasil temuan di atas, berikut disajikan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama di lapangan terkait Optimalisasi Sumber Daya Lokal, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Sumber Data	Hasil Temuan	Interpretasi Peneliti
		Pemanfaatan sumber daya lokal
Wawancara Masyarakat	Sebagian masyarakat telah memanfaatkan sumber daya lokal seperti hasil pertanian	sumber daya lokal sudah berjalan, namun masih terbatas pada sektor tertentu
Wawancara Aparat Desa	Terdapat program pemberdayaan berbasis potensi lokal	Program sudah ada, tetapi implementasinya belum optimal
Observasi Lapangan	Banyak potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal	Diperlukan strategi pengelolaan dan inovasi agar potensi lokal dapat memberikan nilai tambah
Wawancara Pelaku Usaha	Produk lokal belum memiliki pemasaran yang luas	Perlu peningkatan akses pasar dan strategi promosi untuk mendukung optimalisasi sumber daya loka

2. Kolaborasi dan Solidaritas Profesional

Kolaborasi dan solidaritas profesional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk kerja sama antar guru dalam berbagi pengetahuan, materi pembelajaran, strategi mengajar, serta dukungan emosional dan teknis dalam menghadapi keterbatasan sumber daya di sekolah. Kolaborasi tidak hanya terjadi dalam forum formal seperti rapat guru, tetapi juga dalam interaksi informal sehari-hari, seperti diskusi singkat di ruang guru, saling membantu dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta berbagi tugas ketika terdapat beban kerja yang tinggi. Solidaritas ini muncul sebagai respons kolektif terhadap keterbatasan tenaga pendidik dan sarana pendukung pembelajaran.



Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 menyatakan bahwa “kalau ada perangkat pembelajaran yang sulit, kami biasanya saling berbagi dan berdiskusi dengan guru lain, jadi

tidak dikerjakan sendiri.” Sementara itu, Informan 2 mengungkapkan bahwa “kami di sini sudah terbiasa saling membantu, misalnya kalau ada guru yang berhalangan, guru lain bisa menggantikan tanpa banyak formalitas.” Interpretasi peneliti terhadap data ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjadi bersifat organik dan berbasis kebutuhan praktis, bukan hanya formalitas struktural. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab kolektif yang kuat di antara para guru dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran.

Ruang guru menjadi pusat interaksi sosial dan profesional yang aktif. Guru terlihat sering berdiskusi mengenai metode pembelajaran, berbagi bahan ajar, serta memberikan masukan terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi rekan sejawat. Selain itu, terlihat pula adanya kebiasaan saling membantu dalam mengisi kelas ketika terjadi ketidakhadiran guru. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa praktik ini memperkuat kohesi sosial antar guru dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif meskipun dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

kolaborasi dan solidaritas profesional merupakan strategi adaptif kolektif yang memungkinkan guru untuk tetap menjalankan tugas secara efektif di tengah keterbatasan. Guru tidak bekerja secara individualistik, melainkan dalam sistem kerja yang saling mendukung dan bergantung satu sama lain, sehingga memudahkan penyelesaian tugas-tugas pembelajaran sekaligus mengurangi beban kerja individual.

Data menunjukkan bahwa kolaborasi memiliki karakteristik utama yaitu bersifat informal, spontan, dan berbasis kebutuhan situasional. Pola ini terlihat dari bentuk berbagi sumber daya dan perangkat pembelajaran, penggantian tugas antar guru secara fleksibel, serta diskusi rutin yang tidak terstruktur namun konsisten. Pola ini menunjukkan bahwa solidaritas profesional telah menjadi bagian penting dari budaya kerja guru yang terbentuk secara alami sebagai respons terhadap keterbatasan institusional.

3. Fleksibilitas dan Improvisasi Pedagogis

Fleksibilitas dan improvisasi pedagogis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan

guru untuk menyesuaikan metode, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas, keterbatasan sarana, serta karakteristik siswa. Dalam praktiknya, fleksibilitas ini terlihat dari kemampuan guru untuk mengubah rencana pembelajaran secara spontan, menggabungkan beberapa metode mengajar, serta memodifikasi evaluasi pembelajaran agar tetap dapat dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Improvisasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar di tengah kondisi yang tidak selalu ideal.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 menyatakan bahwa “kadang rencana pembelajaran tidak bisa dijalankan sesuai RPP karena kondisi di kelas berbeda, jadi saya menyesuaikan langsung di lapangan.” Sementara itu, Informan 2 mengungkapkan bahwa “kalau alat atau media tidak ada, saya cari cara lain supaya materi tetap bisa disampaikan, misalnya dengan contoh sederhana atau diskusi.” Interpretasi peneliti terhadap data ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi ketidakpastian di kelas.

Fleksibilitas tidak hanya menjadi pilihan, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam praktik pembelajaran di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Proses pembelajaran berlangsung secara dinamis dan tidak selalu mengikuti struktur perencanaan yang kaku. Guru terlihat sering mengubah metode pengajaran di tengah proses belajar, seperti beralih dari ceramah ke diskusi atau memanfaatkan situasi sekitar sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga dilakukan dengan cara yang lebih sederhana dan kontekstual. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa fleksibilitas ini membuat pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana.

Fleksibilitas dan improvisasi pedagogis merupakan bentuk adaptasi langsung guru terhadap kondisi nyata di kelas yang tidak selalu sesuai dengan perencanaan awal. Guru secara aktif melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar proses belajar tetap berlangsung dan tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun terdapat keterbatasan sumber daya.

Fleksibilitas dan improvisasi pedagogis memiliki karakteristik

utama berupa respons cepat terhadap kondisi kelas, penggunaan pendekatan alternatif dalam penyampaian materi, serta penyesuaian metode evaluasi yang bersifat kontekstual.

Pola ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran bersifat dinamis, situasional, dan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membaca kondisi serta mengambil keputusan secara langsung di lapangan.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi guru melalui optimalisasi sumber daya lokal sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam kondisi keterbatasan (Abu-Rasheed et al., 2023; Ngoasong, 2022). Sejumlah studi sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi pembelajaran (Detyna et al., 2025; Lasekan et al., 2024). Temuan penelitian ini menguatkan argumen tersebut, di mana guru mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang inovasi. Namun

demikian, berbeda dengan beberapa penelitian yang menilai praktik ini sebagai solusi sementara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut telah menjadi bagian permanen dari budaya kerja guru. Implikasinya, pembelajaran kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptif, tetapi juga sebagai model pedagogi alternatif yang berkelanjutan di sekolah pedesaan (Abu-Rasheed et al., 2023).

Selain itu, temuan mengenai kolaborasi dan solidaritas profesional antar guru memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya komunitas belajar dalam meningkatkan kinerja guru. Literatur menunjukkan bahwa kolaborasi dapat mengurangi beban kerja dan meningkatkan kualitas pengajaran (Stacey et al., 2023). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut, tetapi juga menunjukkan dimensi baru, yaitu kolaborasi yang bersifat informal dan berbasis kebutuhan praktis sehari-hari. Implikasinya, budaya kerja kolaboratif tidak selalu harus

difasilitasi secara formal oleh institusi, melainkan dapat tumbuh secara organik (Yacoub & Haefliger, 2024). Kondisi ini berfungsi sebagai mekanisme penyangga terhadap tekanan kerja, namun juga berpotensi disfungsi jika tidak didukung oleh sistem yang terstruktur, karena dapat menimbulkan ketergantungan berlebih pada individu tertentu.

Temuan terkait fleksibilitas dan improvisasi pedagogis juga memiliki kesesuaian dengan literatur tentang adaptive teaching, yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang dinamis (Zhou, 2025). Namun, penelitian ini menemukan bahwa tingkat improvisasi guru di sekolah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilaporkan dalam literatur umum. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kondisi yang memaksa guru untuk terus berinovasi tanpa dukungan sumber daya yang memadai. Implikasi dari temuan ini adalah munculnya pola pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi berisiko

terhadap inkonsistensi standar pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh struktur pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan lokal (Dishon & Gilead, 2021; Zhao & Watterston, 2021).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja guru di sekolah pedesaan tidak hanya dibentuk oleh faktor individual, tetapi juga oleh struktur sosial dan kebijakan yang melingkupinya. Literatur sebelumnya cenderung menempatkan guru sebagai aktor yang dipengaruhi oleh sistem, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga berperan aktif dalam membentuk sistem melalui praktik sehari-hari (Wu, 2022). Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya pendekatan kebijakan yang lebih partisipatif dan berbasis konteks lokal. Dari sisi fungsional, budaya kerja adaptif ini mampu menjaga keberlangsungan pendidikan, namun secara disfungsi dapat memperkuat normalisasi keterbatasan jika tidak diintervensi oleh kebijakan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat memicu terbentuknya budaya kerja yang inovatif dan resilien. Temuan ini memperluas perspektif dalam literatur dengan menunjukkan bahwa adaptasi bukan sekadar respons terhadap tekanan, tetapi juga proses kreatif yang menghasilkan praktik-praktik baru. Implikasi utamanya adalah perlunya pengakuan terhadap praktik lokal sebagai sumber pengetahuan yang valid dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Namun demikian, tanpa dukungan struktural yang memadai, strategi adaptasi ini berisiko menjadi solusi jangka pendek yang tidak mampu mengatasi akar permasalahan secara sistemik. Oleh karena itu, hubungan sebab-akibat antara keterbatasan struktural dan strategi adaptif guru perlu dipahami sebagai dasar dalam merumuskan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan (Koh & Askeel-Williams, 2021).

D. Kesimpulan

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya di sekolah pedesaan tidak semata-mata menjadi hambatan, melainkan dapat menjadi pemicu lahirnya strategi adaptasi yang kreatif dan kontekstual. Guru mampu mengembangkan budaya kerja yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis pemanfaatan sumber daya lokal. Hikmah utama dari penelitian ini adalah bahwa ketahanan dan inovasi guru justru tumbuh dalam kondisi terbatas, sehingga praktik-praktik adaptif tersebut dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Dari sisi kekuatan, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan memperbaharui perspektif tentang budaya kerja guru di sekolah pedesaan, yang sebelumnya lebih banyak dipandang dari sudut kekurangan dan ketertinggalan. Penelitian ini menempatkan adaptasi sebagai variabel kunci dalam membentuk budaya kerja, serta mengintegrasikan konsep ketahanan dan improvisasi pedagogis dalam analisisnya. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam

terhadap pengalaman guru, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik. Kontribusi ini membuka ruang bagi pengembangan teori yang lebih sensitif terhadap kondisi lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup yang terbatas pada satu lokasi penelitian, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, variasi informan dalam hal gender, usia, dan latar belakang pengalaman masih terbatas, serta pendekatan yang digunakan belum mencakup metode kuantitatif yang dapat memberikan gambaran yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan cakupan lokasi yang lebih beragam, melibatkan variasi responden yang lebih luas, serta menggunakan pendekatan mixed-method atau survei untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif. Hal ini penting agar temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Rasheed, H., Weber, C., & Fathi, M. (2023). Context based

learning: a survey of contextual indicators for personalized and adaptive learning recommendations—a pedagogical and technical perspective. *Frontiers in Education*, 8, 1210968.

Aspi STAI Rakha Amuntai, M., Selatan, K., & STAI Rakha Amuntai, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.

Dayal, S. (2023). Online education and its effect on teachers during COVID-19—A case study from India. *Plos One*, 18(3), e0282287.

Demetriou, K. (2023). Strengths and weaknesses of using educational technology in inclusive settings with limited available resources: reflections on a classroom-based computer-mediated collaborative learning approach. *International Journal of Learning Technology*, 18(3), 279–303.

Dervenis, C., Fitsilis, P., & Iatrellis, O. (2022). A review of research on teacher competencies in higher education. *Quality Assurance in Education*, 30(2), 199–220.

Detyna, M., Ogunbase, A., & Briffa, H.

- (2025). A socio-material approach to investigating classrooms: student engagement in an innovative learning environment. *Learning Environments Research*, 28(3), 473–502.
- Dishon, G., & Gilead, T. (2021). Adaptability and its discontents: 21st-century skills and the preparation for an unpredictable future. *British Journal of Educational Studies*, 69(4), 393–413.
- Koh, G. A., & Askell-Williams, H. (2021). Sustainable school-improvement in complex adaptive systems: A scoping review. *Review of Education*, 9(1), 281–314.
- Kundu, A., & Bej, T. (2021). We have efficacy but lack infrastructure: teachers' views on online teaching learning during COVID-19. *Quality Assurance in Education*, 29(4), 344–372.
- Lasekan, O. A., Pachava, V., Godoy Pena, M. T., Golla, S. K., & Raje, M. S. (2024). Investigating factors influencing students' engagement in sustainable online education. *Sustainability*, 16(2), 689.
- Lund, S., & Karlberg-Granlund, G. (2023). Making rural areas attractive for teachers and principals: Putting rural educational settings on the agenda. *Nordic Studies in Education*, 43(2), 181–196.
- Ngoasong, M. Z. (2022). Curriculum adaptation for blended learning in resource-scarce contexts. *Journal of Management Education*, 46(4), 622–655.
- Nkambule, T. (2022). Exploring working conditions in selected rural schools: teachers' experiences. *South African Journal of Education*, 42(1), 1–9.
- Rahimi, R. A., & Oh, G. S. (2024). Rethinking the role of educators in the 21st century: navigating globalization, technology, and pandemics. *Journal of Marketing Analytics*, 12(2), 182–197.
- Stacey, M., McGrath-Champ, S., & Wilson, R. (2023). Teacher attributions of workload increase in public sector schools: Reflections on change and policy development. *Journal of Educational Change*, 24(4), 971–993.
- Wu, X. (2022). A longitudinal study of EFL teacher agency and sustainable identity development:

- A positioning theory perspective.
Sustainability, 15(1), 48.
- Yacoub, G., & Haefliger, S. (2024).
Coworking spaces and
collaborative practices.
Organization, 31(1), 87–114.
- Yu, Y., Appiah, D., Zulu, B., & Adu-
Poku, K. A. (2024). Integrating
rural development, education,
and management: Challenges
and strategies. *Sustainability*,
16(15), 6474.
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The
changes we need: Education post
COVID-19. *Journal of*
Educational Change, 22(1), 3–12.
- Zhou, H. (2025). Exploring the
dynamic teaching-learning
relationship in interactive learning
environments. *Interactive*
Learning Environments, 1–31.